# **BAB 1**

# **PENDAHULUAN**

Fenomena runtuhnya KAP Arthur Anderson di Amerika Serikat pada tahun 2001, sebagai salah satu KAP *big* 5. KAP Arthur Anderson terlibat dalam kecurangan yang dilakukan oleh kliennya Enron sehingga gagal mempertahankan independensinya. Skandal ini melahirkan The Sarbanas Oxley Act (SOX) pada tahun 2002. Berbagai negara memperbaiki struktur pengawasan terhadap KAP dengan menerapkan *auditor switching* secara wajib termasuk Indonesia.

 Pada bab ini akan dijelaskan mengenai latar belakang yang mendasari peneliti untuk meneliti tentang analisis audit delay, *financial distress* serta pergantian manajemen terhadap *auditor switching*, identifikasi masalah, batasan masalah, batasan penelitian, rumusan penelitian, tujuan penelitian, dan manfaat penelitian bagi berbagai pihak.

## **Latar Belakang Masalah**

Perusahaan go publik yang telah mendaftarkan sahamnya pada Bursa Efek Indonesia (BEI) wajib untuk menerbitkan laporan keuangan perusahaan secara luas, karena laporan keuangan yang telah diterbitkan oleh perusahaan dapat dijadikan sebagai dasar pihak luar dalam pengambilan keputusan. Oleh sebab itu, laporan keuangan harus disajikan secara wajar dan andal. Sehingga perusahaan sangat membutuhkan profesi seperti auditor untuk menjamin kewajaran laporan keuangan perusahaan. Akuntan publik atau auditor merupakan pihak independen yang memiliki tugas untuk memeriksa secara objektif dan memberikan opini terhadap kewajaran laporan keuangan perusahaan. Mengingat pentingnya tugas auditor tersebut maka auditor harus menjaga kualitas audit yang dihasilkan. Dalam menjaga kualitas audit, auditor harus memiliki independensi (Ruroh, 2016).

Independensi seorang auditor merupakan hal yang penting bagi auditor ketika melaksanakan tugas pengauditan yang mewajibkan auditor memberi penilaian atas kewajaran laporan keuangan perusahaan kliennya. Independensi akan hilang jika auditor dan klien mempunyai hubungan pribadi, sehingga akan mempengaruhi opini dan sikap mental mereka (Putra, 2014). Maka Auditor harus menjaga independensi yang dimilikinya dan menghindari keadaan-keadaan yang dapat mengurangi independensi auditor. Pembatasan jangka waktu perikatan audit perlu dilakukan, karena hubungan kerja yang lama dapat menyebabkan timbulnya rasa nyaman antara auditor dengan klien sehingga dapat mengurangi independensi auditor yang berpengaruh terhadap kualitas dan kompetensi kerja auditor.

Kekhawatiran berkurangnya independensi auditor dapat disebabkan karena hubungan kerja yang lama semakin diperkuat dengan adanya kasus Enron yang melibatkan KAP Arthur Andersen pada tahun 2001 silam, dan kasus SNP Finance dengan KAP Akuntan Publik Merliyana Syamsul, dan kasus terbaru yaitu KAP Satrio Bing, Eny & Rekan (Deloitte Indonesia) pada tahun 2018. Kasus ini terkait dengan audit yang dilakukan oleh kedua akuntan publik atas laporan keuangan PT Sunprima Nusantara Pembiayaan (SNP Finance) tahun buku 2012 hingga 2016 dan sanksi diberlakukan, sehubungan dengan pengaduan Otoritas Jasa Keuangan (OJK) yang menginformasikan adanya pelanggaran prosedur audit oleh KAP.

Kecurangan laporan keuangan yang melibatkan banyak kantor akuntan publik besar mendorong lahirnya The Sarbanas Oxlet Act (SOX) pada tahun 2002. Dalam peraturan tersebut terdapat beberapa peraturan yang mengatur kebijakan akuntan publik baik peraturan mengenai kantor akuntan publik maupun partner audit. Salah satu peraturan terkait dengan partner audit yaitu adanya pembatasan masa perikatan kerja antara auditor dengan klien. Menanggapi saran tersebut pada tahun 2003 Indonesia mengeluarkan peraturan mengenai pembatasan audit yaitu Peraturan Menteri Keuangan Nomor 359/KMK.06/2003 yang kemudian diperbaharui dengan Peraturan Menteri Keuangan Nomor 17/PMK.01/ 2008 tentang “Jasa Akuntan Publik” (Ruroh, 2016). Namun pada tahun 2015, pemerintah mengeluarkan peraturan baru yang mengatur pergantian auditor, yaitu PP No. 20/2015 tentang Praktik Akuntan Publik. Dalam PP No. 20/2015 pasal 11 ayat (1) dijelaskan bahwa pembatasan bagi AP adalah selama 5 tahun buku berturut-turut.

Perikatan audit yang lama menyebabkan hubungan yang nyaman antara auditor dan pihak manajemen. Hubungan auditor dengan klien yang nyaman membuat auditor dan klien terikat secara emosional sehingga menimbulkan krisis independensi yang berpengaruh terhadap kualitas dan kompetensi kerja auditor. *Auditor Switching* merupakan perpindahan auditor yang dilakukan oleh perusahaan klien akibat adanya kewajiban rotasi auditor. Pada dasarnya pergantian auditor merupakan salah satu cara dalam meningkatkan independensi auditor dan kualitas audit. Pergantian auditor bisa terjadi secara *voluntary* (sukarela) atau secara *mandatory* (wajib). Jika pergantian auditor terjadi secara *voluntary*, maka faktor-faktor penyebab dapat berasal dari sisi klien dan dari sisi auditor. Jika pergantian terjadi secara *mandatory*, seperti yang terjadi di Indonesia, hal itu terjadi karena sudah ada peraturan yang mewajibkan (Aminah, 2017). Terdapat beberapa faktor yang mempengaruhi perusahaan melakukan pergantian auditor *(Auditor Switching)* yaitu *Audit Delay*, *Financial Distress,* dan pergantian manajemen.

 (Che-ahmad, 2008) mengatakan bahwa panjang pendeknya audit delay disebabkan oleh tingkat kerumitan proses audit. Semakin tinggi tingkat kerumitan proses audit, maka akan mengakibatkan auditor tersebut memerlukan jumlah hari yang lebih panjang untuk mengaudit perusahaan induk beserta anak perusahaan. Sedangkan menurut Ruroh (2016) *Audit delay* adalah lamanya waktu yang dibutuhkan oleh auditor dalam menghasilkan laporan audit atas laporan keuangan perusahan terhitung dari tanggal tutup tahun sampai tanggal laporan audit diserahkan dan ditandatangi *(signature lag)*.

*Financial Distress* merupakan kondisi di mana perusahan mengalami kesulitan keuangan yaitu kondisi perusahaan tidak dapat memenuhi kewajiban finansialnya. Beberapa penelitian telah mengembangkan model prediksi kebangkrutan perusahaan. Salah satunya adalah metode Altman Z-Score. Metode ini memiliki kelebihan diantara metode prediksi kebangkrutan lainnya, yaitu metode ini telah mengkombinasikan berbagai macam rasio yang diperlukan untuk menilai likuidasi, profitabilitas, solvabilitas, dan aktivitas. Selain itu rasio-rasio yang dimiliki oleh Z-Score telah mencakup penilaian internal dan eksternal perusahaan, dalam hal ini adalah rasio nilai pasar saham terhadap total hutang yang masuk ke dalam metode Altman Z-Score. Selain Z-score prediksi dapat menggunakan DER *(Debt to Equity Ratio).* Debt to Equity Ratio (DER): DER merupakan rasio leverage yang menunjukkan besarnya hutang jangka panjang dibanding dengan ekuitas atau modal sendiri. DER diukur dengan cara membagi hutang jangka panjang dengan modal ekuitas. Besarnya hasil perhitungan DER menunjukkan seberapa besar hutang jangka panjang yang dapat dijamin dengan ekuitas saham. Semakin tinggi DER, maka semakin besar hutang jangka panjang maupun risiko keuangan yang ditanggung perusahaan. Dalam penelitian ini *financial distress* di proyeksi ke dalam rasio DER *(Debt to Equity Ratio)* karena semakin tinggi rasio DER menunjukkan total hutang semakin besar dibandingkan dengan total ekuitas, sehingga akan berdampak pada beban perusahaan kepada kreditur yang semakin meningkat. (Murdiawati, 2015).

Pergantian manajemen dipersepsikan mempunyai dampak yang signifikan terhadap auditor switching, Manajemen baru mungkin tidak puas dengan kualitas (dan biaya) dari auditor yang sebelumnya dan meminta pergantian auditor. Manajemen baru mungkin mencari auditor baru yang sepakat dengan metode pelaporan baru yang menunjukan hasil keuangan yang lebih baik. Pergantian manajemen yang dimaksud terdiri dari pergantian dewan direksi, pengontrol keuangan, direktur, dan komite audit. (Aminah, 2017). Dalam penelitian ini peneliti fokus pada pergantian CEO *(Chief Executive Officer)* karena CEO adalah posisi tertinggi dalam internal perusahaan dan dapat mempengaruhi anggota RUPS untuk mengganti auditor jika auditor tersebut tidak sesuai dengan perusahaan.

Berdasarkan penelitian diatas yang menunjukkan hasil yang berbeda-beda sehingga dalam pengambilan kesimpulan menjadi ambigu. Sehingga peneliti merasa tertarik untuk melakukan penelitian mengenai auditor switching. Penelitian ini merupakan penelitian replikasi dari penelitian yang dilakukan oleh Ella Soraya dan Musfiari Haridhi (2017). Variabel-variabel yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan dua variabel penelitian yang dilakukan oleh Ella Soraya dan Musfiari Haridhi (2017) yaitu *audit delay* dan pergantian manajemen.

Perbedaan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya adalah penelitian ini melakukan pengambilan data menggunakan data sekunder pada perusahaan manufaktur di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2016-2018 serta menambahkan satu variable lagi yaitu *financial distress.* Sedangkan penelitian sebelumnya studi empiris pada Perusahaan Non Financing yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2011-2015.

Berdasarkan uraian di atas penulis tertarik untuk mengambil judul dalam penelitian ini adalah: **“Pengaruh *Audit Delay,* *Financial Distress* dan Pergantian Manajemen, Terhadap *Auditor Switching* Pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) pada Tahun 2016-2018”.**

## **Identifikasi Masalah**

Berdasarkan permasalahan diatas, maka dapat diidentifikasi perumusan masalahnya sebagai berikut:

1. Apakah *audit delay* berpengaruh terhadap *auditor switching* ?
2. Apakah *financial distress* berpengaruh terhadap *auditor switching*?
3. Apakah pergantian manajemen berpengaruh terhadap *auditor switching*?

## **Batasan Penelitian**

Dalam penelitian ini penulis menyadari banyaknya kekurangan fasilitas yang dapat penulis gunakan maka dari itu penulis akan membatasi masalah penelitian ini sebagai berikut:

1. Populasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI)
2. Berdasarkan aspek waktu, penelitian ini menganalisis data yang terjadi dengan periode tahun 2016 sampai dengan tahun 2018.
3. Variable-variable yang akan diteliti adalah *Auditor Switching, Audit Delay* *Financial Distress,* dan pergantian manajemen.
4. Indikator yang digunakan dalam menentukan *Audit Delay* adalah *signature lag*.
5. Penelitian ini difokuskan pada *voluntary auditor switching*, di mana dikategorikan *voluntary* jika masa penugasan auditor masih kurang dari 5 tahun.

## **Rumusan Masalah**

Berdasarkan dengan batasan masalah di atas dan dengan apa yang telah dijelaskan di latar beakang masalah, maka penulis merumuskan masalah yang dihadapi sebagai berikut:

“Apakah *Audit Delay*, *Financial Distress* serta Pergantian Manajemen berpengaruh terhadap *voluntary* *auditor switching*?”

## **Tujuan Penelitian**

 Berdasarkan permasalahan diatas, penulis merumuskan tujuan penelitian adalah sebagai berikut :

1. Untuk menguji apakah variable *Audit Delay* berpengaruh signifikan terhadap *auditor switching* pada perusahaan manufaktur yang terdapat di (BEI).
2. Untuk menguji apakah variable *Financial Distress* berpengaruh signifikan terhadap *auditor switching* pada perusahaan manufaktur yang terdapat di (BEI).
3. Untuk menguji apakah variable Pergantian Manajemen berpengaruh signifikan terhadap *auditor switching* pada perusahaan manufaktur yang terdapat di (BEI).

## **Manfaat Penelitian**

Penelitian ini diharapkan dapat memberi manfaat bagi berbagai pihak, diantaranya:

1. Bagi peneliti,sebagai bahan masukan dan menambah pemahaman apabila suatu saat diminta pendapat atau masukan mengenai analisis, *audit delay,* *financial distress* dan pergantian manajemen terhadap *auditor switching*.
2. Bagi investor, memberikan informasi mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi *auditor switching* sehingga dapat dijadikan sebagai bahan pertimbangan sebelum melakukan investasi.
3. Bagi profesi Akuntan Publik, sebagai pemberi informasi mengenai faktor-faktor yang menyebabkan klien melakukan *auditor switching* dan sebagai bahan masukan bagi auditor agar selalu mempertahankan independensinya saat elakukan hubungan kerja dengan klien.
4. Bagi peneliti selanjutnya, diharapkan dari hasil penelitian bisa dijadikan referensi dan sebagai acuan dan sumber informasi dalam melakukan penelitian selanjutnya sehingga hasilnya lebih baik dari penelitian terdahulu.